

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Agency

Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama *principal* saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik *principal* (Scott, 2015). Menurut (Kim, Nofsinger, dan Mohr, 2010) pada umumnya terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen yang akan mempengaruhi pertumbuhan dari bisnis suatu perusahaan. Agar bisnis berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka para pemilik perusahaan atau pemegang saham akan mempekerjakan manajer yang menjadi bagian dari suatu manajemen untuk menjalankan bisnis tersebut. Adanya pemisahan kepemilikan antara pemilik perusahaan dengan manajemen yang menjalankan perusahaan ternyata menimbulkan konflik di dalam perusahaan. Konflik ini biasanya muncul karena kedua pihak akan berpikir untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Pemegang saham akan fokus pada peningkatan nilai sahamnya sedangkan manajer fokus pada pemenuhan kepentingan pribadi.

Adanya pihak manajemen yang dapat melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi membuat para pemilik perusahaan atau pemegang saham menjadi tidak percaya dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan timbulnya

berbagai masalah maka akan menambah konflik antara pemegang saham dengan tim manajemen yang membawa dampak buruk terhadap perusahaan.

Konflik ini dikenal dengan nama *agency problem* (Kim, Nofsinger, dan Mohr, 2010).

Masalah agensi tidak hanya terjadi antara prinsipal dan manajemen, tetapi juga dapat antara pemegang saham besar (mayoritas) dan pemegang saham minoritas. Jika ada kepemilikan saham minoritas dalam perusahaan, maka akan timbul masalah agensi baru, yaitu adanya konflik antara pemilik saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas (Chen *et al.*, 2010).

Masalah agensi juga menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. (Jensen dan Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih *principal* mempekerjakan orang lain *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* merupakan pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Kepentingan ini terus meningkat karena pihak *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi tersebut dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi

yang tidak diketahui prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen.

Menurut Gitman (2012) *agency problem* adalah masalah yang timbul akibat tindakan manajer yang lebih mengutamakan pemenuhan tujuan pribadinya bila dibandingkan dengan tujuan perusahaan. Untuk mengatasi atau *me-minimize* masalah agensi tersebut maka dapat dilakukan dengan dua cara, sebagai berikut:

#### 1. *Market Forces*

*Market Forces* merupakan pemegang saham yang memiliki saham mayoritas, seperti investor institusional yang biasanya berupa perusahaan asuransi jiwa, *mutual fund*, perusahaan dana pensiun. Melalui hak suara mayoritas maka diyakini akan dapat mengatasi masalah agensi. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberi tekanan kepada manajer untuk bekerja dengan lebih baik ataupun mengganti manajemen yang dianggap tidak dapat memenuhi kesejahteraan pemegang saham atau pemilik perusahaan. Hal yang lain yang dapat dilakukan adalah mengancam dengan mengatakan perusahaan lain akan melakukan *takeover* yang dapat merestrukturisasi manajemen. Tujuan dari hal tersebut adalah menimbulkan motivasi bagi manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

#### 2. *Agency Cost*

*Agency Cost* merupakan biaya yang akan dikeluarkan untuk mengurangi *agency problem* sekaligus untuk pemenuhan kesejahteraan para pemegang saham. Biaya yang dikeluarkan antara lain, berasal dari biaya insentif yang akan diberikan kepada

manajer untuk memaksimalkan harga saham. Selain itu, biaya keagenan juga timbul karena adanya pengawasan tersebut dikenal dengan *corporate governance*.

## 2.2 Teori Profitabilitas

Sebelum mengambil keputusan seorang manajer keuangan harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi keuangan perusahaan saat itu. Kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dapat dijadikan pertimbangan manajer keuangan dengan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada sebuah perusahaan akan meningkatkan daya saing antarperusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan mampu membuka cabang yang baru serta memperluas usahanya dengan membuka investasi baru yang terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*. Tanpa keuntungan maka sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Berikut beberapa pengertian tentang profitabilitas yakni:

Profitabilitas menurut Brigham (2007) adalah hasil serangkaian kebijakan dan keputusan. Perusahaan harus dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) untuk tetap menjaga kelangsungan hidupnya. Menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva

maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Dengan kata lain profitabilitas menurut Bambang Riyanto (2013) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut (Kasmir, 2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal ini ditunjukkan dari laba yang diperoleh dan pendapatan investasi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dari proses kegiatan bisnis perusahaan melalui berbagai keputusan dan kebijakan manajemen. Perusahaan akan mengalami kesulitan menarik modal dari luar jika dalam kondisi menguntungkan (*profitable*).

a. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan menurut (Kasmir, 2016):

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri. Sementara itu, manfaat yang diperoleh yaitu:

- 1) Untuk mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.

b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Kasmir (2016) menjelaskan bahwa dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

- 1) *Profit margin (profit margin on sale)*
- 2) Laba per lembar saham
- 3) *Return on Equity (ROE)*
- 4) *Return on Asset (ROA)*

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2015), ada tiga

rasio profitabilitas, yaitu:

- 1) *Profit Margin*
- 2) *Return on Asset*
- 3) *Return on Equity*

*Van Horne dan Wachowicz* (2009) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

- 1) *Gross profit margin*

*Gross profit margin* atau margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien. Formulasi dari *gross profit margin* adalah sebagai berikut : (Horne dan Wachowicz, 2009:215)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- 2) *Net profit margin*

*Net profit margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Jika margin laba kotor tidak terlalu berubah selama beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tarif pajak yang terlalu tinggi. Disisi lain, jika margin laba kotor turun, hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualannya (Horne dan Wachowicz, 2009:215).

3) *Return on Investment (ROI) atau Return on Asset (ROA)*

*Return on Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return on Asset (ROA)* atau yang disebut juga *Return on Investment (ROI)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (Horne dan Wachowicz, 2009:215). Menurut Bambang Riyanto (2013) juga menyatakan bahwa ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Brigham Houtson (2007) menyatakan rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva.

Menurut Munawir (2015) menyatakan bahwa ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$



Horne dan Wachowicz (2009:215) menyatakan bahwa net profit margin maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam upaya menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam *net profit margin*, atau keduanya.

#### 4) *Return on Equity (ROE)*

Menurut Hanafi dan Halim (2007: 84), angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham, karena itu rasio ini bukan pengukur return saham yang sebenarnya.

Menurut Kasmir (2016), *Return on Equity* atau *rentabilitas modal sendiri* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Manfaat dari analisa rasio ini yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham penting artinya bagi para investor yang harus mencocokkan resiko pembiayaan melalui hutang

dengan profitabilitas yang kemungkinan besar (merupakan hak pemegang saham). Semakin besar rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Menurut Munawir (2015) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *Return on Asset (ROA)* yaitu *turn over operating assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang dipergunakan untuk operasi dan profit margin yaitu besarnya keuntungan operasi dan jumlah penjualan bersih. ROA atau ROI merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia (Horne dan Wachowicz, 2009:226). Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset.

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas sebagai berikut:

1) *Profit Margin (PM)*

Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dibagi penjualan bersih (Bambang Riyanto, 2013). Profit margin digunakan untuk mengukur profitabilitas dari penjualan dan tingkat efisiensi operasi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan pada periode tertentu.

Tinggi rendahnya *profit margin* dipengaruhi oleh penjualan dan biaya-biaya operasi (harga pokok penjualan + biaya penjualan + biaya umum). Besarnya

*profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor yaitu, penjualan bersih dan laba bersih. Ada dua alternatif usaha untuk memperbesar profit margin, yaitu:

a. Meningkatkan *profit margin*

Dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan lebih besar dari biaya operasi, dan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu.

b. Menaikkan atau mempertinggi *turnover of operating asset* Dengan menambah modal usaha dan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan operating asset sebesar-besarnya.

2) Pertumbuhan penjualan

Menurut Brigham dan Houtson stabilitas penjualan akan mempengaruhi pendapatan, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada.

3) Ukuran perusahaan

Menurut Bambang Riyanto (2013) ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.

Menurut Hadri Kusuma (2005:83), ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, antara lain :

- a. Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- b. Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.
- c. Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-trust, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

#### 4) *Leverage*

*Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Ketika suatu pengungkit (*level*) digunakan dengan tepat, maka tekanan yang diterapkan pada suatu titik akan dibentuk atau diperbesar menjadi tekanan atau gerakan dititik lain. *Leverage* mempengaruhi tingkat dan variabilitas pendapatan setelah pajak yang selanjutnya mempengaruhi tingkat risiko dan penegembalian perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat leverage berarti tingkat

ketidakpastian return tinggi, namun disisi lain jumlah return yang diberikan akan semakin besar pula (Van Horne et al., 2007: 182).

### 2.3 Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (yang paling mudah diubah menjadi uang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan), yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Bambang Riyanto, 2013).

Menurut Rudianto (2009:206), kas merupakan alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Karena itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan di dalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan. Sedangkan menurut Komaruddin (2005:61), kas adalah nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan keuangan yang mempunyai sifat yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Untuk itu dalam menjalankan usahanya setiap

perusahaan membutuhkan uang tunai atau kas yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari walaupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Jadi kas harus siap tersedia untuk digunakan membiayai operasi dan membayar kewajiban lancar perusahaan dan harus bebas dari setiap ikatan konseptual yang membatasi penggunaannya. John Maynard Keynes menyatakan bahwa ada tiga motif untuk memiliki kas yang dikutip oleh Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:105), yaitu:

a. Motif Transaksi

Motif Transaksi berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai transaksi bisnisnya. Baik transaksi yang regular maupun yang tidak regular.

b. Motif berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga. Seandainya semua pengeluaran dan pemasukan kas bisa diprediksi dengan sangat akurat, maka saldo kas untuk maksud berjaga-jaga akan sangat rendah. Selain akurasi prediksi kas, apabila perusahaan mempunyai akses kuat ke sumber dana eksternal, saldo kas ini juga akan rendah. Motif berjaga-jaga ini nampak dalam kebijakan penentuan saldo kas minimal dalam penyusunan anggaran kas.

c. Motif Spekulatif

Motif spekulatif dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menginvestasikan kas dalam bentuk investasi yang sangat likuid. Biasanya jenis investasi yang dipilih adalah investasi pada sekuritas. Apabila tingkat bunga

diperkirakan turun, maka perusahaan akan merubah kas yang dimiliki menjadi saham, dengan harapan saham akan naik apabila memang semua pemodal berpendapat bahwa suku bunga akan (dan mungkin telah) turun”. Sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari (Munawir, 2015) :

1. Hasil penjualan investivasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.
2. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
3. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancer selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

- a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
- b. Penarikan kembali saham yang beredar maupun pengembalian oleh pemilik perusahaan.
- c. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.

- d. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
- e. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, denda dan lainnya.

Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar dan hutang lancar. H.G. Guthman (Riyanto, 2008:95) menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan. Perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (cash turnover). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Rata – rata kas dapat dihitung dengan kas tahun sebelumnya ditambah dengan kas tahun ini dibagi dua. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Menurut Bambang Riyanto (2013) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.



## 2.4 Perputaran Piutang

Menurut Soemarso (2004:338), definisi piutang adalah kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan.

Definisi piutang menurut Muslich (2003:109) adalah piutang terjadi karena penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit pada umumnya bertujuan untuk memperbesar penjualan. Tetapi disisi lain, peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan pembiayaan, biaya untuk analisis kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan piutang yang macet tidak dapat ditagih. Sedangkan Lukman Syamsuddin (2001:254), mendefinisikan piutang sebagai semua transaksi-transaksi pembelian secara kredit tetapi tidak membutuhkan suatu bentuk catatan atau surat formal yang ditandatangani yang menyatakan kewajiban pihak pembeli kepada pihak penjual. Jadi dari pernyataan-pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan klaim perusahaan kepada pihak lain atas uang, barang-barang atau jasa-jasa, dan klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Menurut Fess dan Warren (2008:356) jenis-jenis piutang yang dialih bahasakan oleh Farahmita. A, Amanugrahani dan Hendrawan. T diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Piutang Usaha

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar.

b. Wesel Tagih

Wesel tagih (*notes receivable*) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal . Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

c. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain (*other receivable*) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputarannya atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lemah atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Indriyo Gitosudarmo dalam Parlindungan Dongoran (2009:61), piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul dari adanya praktik penjualan kredit. Dari pengertian diatas maka piutang adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang timbul dari adanya penjualan kredit.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Investasi Pada Piutang.

Menurut Bambang Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah :

1. Volume Penjualan Kredit

Semakin besar volume penjualan kredit dari keseluruhan penjualan semakin besar piutang yang timbul dan semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan dalam piutang. Semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar pula risiko yang mungkin timbul, disamping akan memperbesar profitabilitas.

2. Syarat Pembayaran Kredit

Syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau bersifat lunak, misalnya 2/10 net 30 yang artinya bahwa pembayaran piutang dilakukan dalam waktu 10 hari sesudah waktu penyerahan barang, maka pembeli akan dapat potongan tunai sebesar 2% dari harga penjualan kredit dan pembayaran selambat-lambatnya dalam waktu 30 hari sesudah waktu penyerahan.

3. Ketentuan tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas minimal atau maksimal atau plafond yang ditetapkan masing-masing langganan. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit.

#### 4. Kebijakan dalam Pengumpulan Piutang

Perusahaan yang menjalankan kebijakan pengumpulan piutang secara aktif akan menambah pengeluaran untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menjalankan kebijakan pengumpulan piutang secara pasif.

#### 5. Kebiasaan membayar dari para langganan

Kebiasaan membayar dari para langganan ada yang sebagian menyukai cara menggunakan kesempatan untuk mendapatkan potongan tunai, dan sebagian yang lain ada yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara pembayaran tersebut tergantung pada jarak penilaian mereka terhadap alternatif mana yang lebih menguntungkan.

Misalnya, apabila perusahaan telah menetapkan syarat pembayaran 2/10/net.30, maka para pelanggan dihadapkan pada dua alternatif, apakah mereka membayar pada hari kesepuluh atau hari yang ketiga puluh sesudah hari diterima.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang adalah semakin besar volume penjualan kredit dari keseluruhan penjualan semakin besar piutang yang timbul dan semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan dalam piutang adapun syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau bersifat lunak.

## b. Risiko Yang Mungkin Timbul Dalam Piutang

Dengan penjualan kredit, diharapkan volume penjualan akan lebih besar jika dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan secara lebih besar jika dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan secara tunai saja. Akan tetapi penjualan kredit sedikit banyak akan menimbulkan risiko tidak dibayarkannya piutang oleh sebagian dari pelanggan perusahaan. Menurut Mujati Suaidah (2008:8), adapun risiko tersebut diantaranya adalah:

### 1. Risiko Tidak Dibayarkannya Seluruh Jumlah Piutang.

Risiko ini adalah risiko yang paling berat yang harus ditanggung oleh perusahaan yang menjual secara kredit, karena tidak dibayarkannya seluruh jumlah piutang, sehingga perusahaan akan menanggung kerugian sebesar jumlah piutang tersebut. Risiko tersebut bisa terjadi bila seorang langganan sengaja menipu, melarikan diri, atau bangkrut usahanya yang menyebabkan piutang tersebut tidak terbayar seluruhnya.

### 2. Risiko Tidak Dibayarkannya Sebagian Piutang.

Walaupun piutang telah dibayar sebagian, tetapi hal ini juga menimbulkan kerugian bagi perusahaan, karena kemungkinan sebagian dari piutang tersebut tidak dibayar.

### 3. Risiko Keterlambatan Di Dalam Melunasi Piutang.

Risiko keterlambatan dalam melunasi piutang lebih ringan bila dibandingkan kedua risiko diatas, karena pada akhirnya piutang yang telah diberikan oleh perusahaan akan dibayar oleh pihak debitur.

#### 4. Risiko Tertanamnya Modal Dalam Piutang.

Apabila perusahaan memberikan piutang maka dengan sendirinya terdapat modal yang tertanam dalam piutang tersebut. Apabila investasi dalam piutang terlalu besar jumlahnya akan mengakibatkan kontinuitas perusahaan.

#### b. Perputaran Piutang

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2013), perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang. Dari pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan kredit dan rata-rata piutang.

Agus Sartono (2010) mengatakan bahwa kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode (perputaran piutang) akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena pertukaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa

jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi jangka pendeknya. Sehingga ketika likuiditas perusahaan terbentuk maka keadaan kondisi aktiva perusahaan akan semakin baik.

Membaiknya kondisi aktiva perusahaan yang dalam kesempatan ini berfokus pada aktiva lancar yang disebabkan dari adanya piutang, tentu akan memberikan andil yang sangat besar pada seluruh atau sebagian aktivitas perusahaan. Dengan terakomodirnya aktivitas perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Perputaran piutang adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar berapa kali dalam satu periode tertentu melalui penjualan kredit Prastowo dan Juliaty (2008).

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004), perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rata – rata piutang dapat dihitung dengan setengah dari saldo awal piutang ditambah saldo akhir piutang. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dan bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya. Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang maka semakin baik begitu pula sebaliknya.

Penjualan yang dilakukan secara kredit oleh suatu perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat perputaran piutangnya. Naik turunnya perputaran piutang dalam suatu perusahaan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor intern

maupun ekstern. Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016: 188). Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutangnya. Jadi, tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang yang rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang lebih besar (Kasmir, 2016: 176).

## **2.5 Perputaran Persediaan**

Menurut Wibowo dan Abubakar Arif (2008:144) definisi persediaan adalah sebagai aset berwujud yang diperoleh perusahaan dan yang diperoleh untuk diproses lebih dulu dan dijual. Persediaan menurut Agus Ristono (2009:1), persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi.

Skousen dan Albrecth (2004) mendefinisikan bahwa persediaan adalah nama yang diberikan untuk barang-barang baik yang dibuat atau dibeli untuk dijual kembali dalam bisnis normal.



Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan perusahaan dan bahan-bahan yang terdapat di perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang atau produk jadi yang disebabkan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu.

Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan. Persediaan barang yang terdapat di dalam perusahaan dapat dibedakan menurut jenis dan posisi barang tersebut dalam urutan pengerjaan produk. Persediaan merupakan salah satu bagian dari modal kerja (Subramarnyam dan Wild, 2010:202). Seringkali persediaan merupakan bagian dari asset lancar yang memiliki kuantitas yang cukup besar bagi perusahaan. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan pada tingkat tertentu (Subramarnyam dan Wild, 2010:203). Manajemen mengelola persediaan perusahaan dengan sebaikbaiknya sehingga kegiatan penjualan perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Stice dan Skousen (2004:653) mengemukakan bahwa “Persediaan (atau persediaan barang dagang) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished good*) untuk dijual ditujukan untuk persediaan di perusahaan manufaktur”.

Persediaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian, tergantung dari jenis kegiatan perusahaan itu sendiri. Klasifikasi persediaan terdiri dari persediaan perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan barang dagang adalah

persediaan yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku dan bahan penolong, peralatan pabrik, barang dalam proses, dan produk selesai. Dalam suatu perusahaan, persediaan adalah merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam perusahaan. Freddy Rangkuti (2004:15)

menguraikan jenis-jenis persediaan sebagai berikut :

- a. *Batch Stock*, persediaan yang dia dakan karena membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan saat itu. *Fluctuation Stock*, untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan .
- b. *Anticipation Stock*, untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan atau permintaan yang meningkat.

Dalam akuntansi untuk persediaan, manajemen perusahaan perlu menentukan persediaan yang ada di gudang pada akhir periode akuntansi, yang akan dilaporkan sebagai pengurang dari penjualan pada laporan laba rugi. Sistem pencatatan persediaan terdiri dari dua yaitu :

1. Sistem perpetual adalah sistem dimana akun persediaan mengandung catatan perubahan persediaan secara berkelanjutan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengurangan) barang dicatat secara langsung dalam akun perediaan pada saat terjadi.

2. Sistem periodik adalah sistem dimana kuantitas persediaan di tangan ditentukan secara periodik. Akun persediaan tetap sama dan yang di debit adalah akun pembelian. Harga pokok penjualan ditentukan pada akhir periode. Persediaan akhir ditentukan melalui perhitungan fisik.

Seperti halnya piutang sebagai elemen aktiva lancar, persediaan juga mengalami perputaran. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Raharjaputra, 2009). Munawir (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual) dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti risiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Adapun perputaran persediaan menurut Warren (2005: 462) adalah:

Perputaran persediaan mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Besarnya hasil

perhitungan persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atas piutang dagang. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

Rata – rata persediaan dapat dihitung dengan menghitung angkaangka mingguan, bulanan. Nilai rata-rata persediaan dihitung dari setengah nilai saldo awal persediaan (saldo tahun sebelumnya) ditambah dengan saldo akhir persediaan (saldo tahun saat ini). Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Dengan demikian, rasio ini mengukur likuiditas persediaan perusahaan. Secara umum, semakin besar perputaran persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, perputaran persediaan yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang efisien serta baiknya likuiditas persediaan di perusahaan tersebut. Menurut Lukman Syamsuddin (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh. Sehingga, semakin sedikit kerugian yang akan di dapat oleh perusahaan.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* di perusahaan manufaktur maupun perusahaan lainnya. Hasil dari beberapa peneliti

akan digunakan sebagai bahan referensi penulis dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1	<i>The Effect Of Cash Turnover, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover On Profitability At Supermarket In Timor Leste</i> Canizio (2017)	X1 : Perputaran Kas X2 : Perputaran Piutang X3 : Perputaran Persediaan Y : Profitabilitas	Perputaran kas terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada supermarket <i>Leader</i> dan <i>Lita store</i> .
2	<i>Impacts of ratios on profitability liquidity</i> Qasim Saleem and Ramiz Ur Rehman (2011)	X1 : <i>Current Ratio</i> X2 : <i>Acid test ratio or Quick ratio</i> X3 : <i>Liquid ratio</i> Y : Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dampak signifikan hanya rasio cair pada ROA sementara tidak signifikan pada ROE dan ROI hasil juga menunjukkan bahwa ROE tidak signifikan dipengaruhi oleh rasio lancar tiga rasio, rasio cepat dan rasio cair sedangkan ROI sangat dipengaruhi oleh rasio saat ini, rasio cepat dan rasio cair.

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
3	<i>Empirical Capital Management Work Analysis and Its Impact on Profitability of Manufacturing Companies Registered in Ghana Korankye (2013)</i>	X1 : Modal Kerja Y : Profitabilitas	Periode perputaran persediaan, pada rekening piutang periode pengumpulan dan periode pembayaran hutang akun masing-masing negatif berkorelasi dengan profitabilitas. Sementara rasio saat ini untuk total aset memiliki hubungan positif signifikan dengan profitabilitas.
4	<i>Impact of Working Capital Management on Profitability of the Selected Listed FMCG Companies in India Deabrata Jana (2018)</i>	X1 : Manajemen Modal Kerja Y : Profitabilitas	Hubungan positif dan negatif yang signifikan antara profitabilitas dan manajemen modal kerja. Oleh karena itu, manajemen modal kerja yang efisien untuk perusahaan FMCG tidak hanya memiliki hubungan positif dengan profitabilitas tetapi secara signifikan berdampak pada profitabilitas perusahaan

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
5	<i>Impact of Capital Aggressive Management Policy Company Profitability Work Mian Sajid Nazi (2014)</i>	X1 : Modal Kerja X2 : Ukuran Perusahaan Y : ROA ( <i>Return On Asset</i> )	Menemukan hubungan negatif antara langkahlangkah profitabilitas perusahaan dan tingkat agresivitas kebijakan investasi modal dan pembiayaan bekerja. Perusahaanperusahaan melaporkan hasil negatif jika mereka mengikuti kebijakan modal kerja agresif.
6	<i>Profitability During The Financial Crisis Evidence From The Regulated Capital Market In Serbia Mihajlov (2014)</i>	X1 : Manajemen Piutang Y : Profitabilitas	Studi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar dan lebih likuid menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi.
7	<i>Effects of Working Capital Management on the Profitability of Thai Listed Firms Napompech (2012)</i>	X1 : Manajemen Modal Kerja Y : Profitabilitas	Hasilnya mengungkapkan hubungan negatif antara laba operasi bruto dan periode konversi inventaris dan periode pengumpulan piutang.

8	<i>The Relationship between Capital Structure &amp; Profitability</i> Velnampy dan Niresh (2012)	X1 : Struktur Modal Y : Profitabilitas	Hasil dari analisis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara struktur modal dan profitabilitas kecuali hubungan antara utang terhadap ekuitas dan laba atas ekuitas.
---	---	---	---

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
9	<i>The Relationship Between Working Capital Management And Profitability: Evidence From The United States</i> Neil Mathur (2010)	X1 : Manajemen Modal X2 : Ukuran Perusahaan Y : Profitabilitas	Menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara siklus konversi tunai dan profitabilitas, diukur melalui laba operasi kotor.
10	<i>The effect of financial ratios, firm size, and cash flow from operating activities in the interim report to the stock return</i> Khairurizka (2009)	X1 : Likiuditas X2 : Ukuran Pasar X3 : Ukuran Arus Kas Y : Profitabilitas	Studi ini menemukan bahwa profitabilitas, omset dan rasio pasar memiliki dampak signifikan terhadap pengembalian saham.



11	<i>Working Capital Management And Profitability : A Study On Cement Industry In Bangladesh Haque, Mia, and Anwar (2015)</i>	X1 : Inventory conversion period X2 : receivable collection period X3 : payable deferred period X4 : <i>cash conversion cycle</i> Y1 : <i>ROA (Return On Assets)</i> Y2 : <i>NPM (Net Profit Margin)</i>	Terdapat korelasi positif signifikan antara profitabilitas dengan modal kerja. Tetapi terdapat pengaruh negative dari hasil penjualan.
----	---	---	--

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
----	----------------------------------	----------	-------

12	<p><i>A Comparison Of Business Management Characteristics in Us, German, And Japanaese Manufacturing Corporations Gulser, Berin, Shifie, and Ilhan (2019)</i></p>	<p>X1 : <i>Current Ratio</i>  X2 : <i>Average Receivables Collection Period</i>  X3 : <i>Inventory Turnover</i>  X4 : <i>Fixed Assets Turnover</i>  X5 : <i>Liability Management</i>  Y1 : <i>Operating Profit Margin (OPM)</i>  Y2 : <i>Net Profit Margin (NPM)</i>  Y3 : <i>Return On Assets (ROA)</i>  Y4 : <i>Return On Equity (ROE)</i></p>	<p>Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan manufaktur AS memiliki resiko likuiditas terendah dibandingkan Jerman dan Jepang.</p>
13	<p><i>Cash To Cash (C2C) Length : Insights On Presents And Future Profitability And Liquidty (2019)</i></p>	<p>X1 : <i>Inventory</i>  X2 : <i>Piutang</i>  X3 : <i>Hutang</i>  Y : <i>Profitability atau ROE (Return On Equity)</i></p>	<p>Panjangnya Kas secara negatif (positif) terkait dengan profitabilitas saat ini. Dan di dalam penelitian ini ditemukan hubungan negative yang signifikan antara panjangnya kas dan profitabilitas masa depan sampai dengan tiga tahun, tetapi hanya untuk perusahaan manufaktur.</p>

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
14	<i>The Influence Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio, And Total Assets Turnover Return On assets Againts On These Foods And Beverages That are Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2013-2017 Maulana (2019)</i>	<p>X1 : <i>Current Ratio</i></p> <p>X2 : <i>Leverage Ratio Debt to Equity Ratio</i></p> <p>X3 : <i>Total Assets Turnover</i></p> <p>Y : <i>ROA (Return On Assets)</i></p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu bahawa Current To Equity Ratio, dan Total Asset Turnover memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Asset.</p>
15	<i>Determining the Impact of Financial Characteristics on Firm Profitability: An Empirical Analysis on Borsa Istanbul Energy Firms APAN, İSLAMOĞLU (2019)</i>	<p>X1 : <i>Net Working Capital Turnover</i></p> <p>Y : <i>ROA (Return On Assets)</i></p>	<p>Dalam penelitian ini , Rasio Perputaran Aset dan Rasio Likuiditas ditemukan signifikan secara statistik dan positif. Rasio Leverage Keuangan, diketahui memiliki dampak negatif pada Pengembalian Aset. Namun, dalam analisis empiris, telah ditentukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Pengembalian Aset dengan Rasio Perputaran Modal dan Modal Kerja Bersih.</p>

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
16	<p><i>The Impact Of Working Capital Management Practice On Firm Profitability : An Evidence From Manufacturing Firm In Istanbul Stock Exchange Yusuf (2019)</i></p>	<p>X1 : <i>Account Receivable period</i></p> <p>X2 : <i>Inventory Conversion Period</i></p> <p>X3 : <i>Account Payable Period</i></p> <p>X4 : <i>Cash Conversion Cycle</i></p> <p>Y1 : <i>ROA (Return On Assets)</i></p> <p>Y2 : <i>ROE (Return On Equity)</i></p>	<p>Hasilnya juga mengungkapkan bahwa ROA telah korelasi negatif dan positif dengan variabel APP dan CCC masing-masing sedangkan ROE memiliki korelasi positif dan negatif dengan variabel APP dan CCC masing-masing.</p>
17	<p><i>Factors of Good Governance Scores and Accounting Performance Affecting the P/E Ratio for Listed Companies on the Stock Exchange of Thailand Phadoongsitthi, Saraphat, Sincharoonsak, Chuaychoo, Penvutikul (2019)</i></p>	<p><i>Variabel Independent (X) :</i></p> <p><i>Good corporate governance (CG)</i></p> <p><i>Variabel Control :</i></p> <p><i>size of business</i></p> <p><i>Mediator Variabel :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>1. Liquidty Ratio</i></li> <li><i>2. Activity Ratio</i></li> <li><i>3. Leverage Ratio</i></li> <li><i>4. Profitability Ratio</i></li> </ol> <p><i>Dependent Variabel (Y) :</i></p> <p><i>Market Performance (Price to Earning Ratio)</i></p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor skor good governance memiliki pengaruh positif pada rasio harga terhadap pendapatan. Untuk menguji variabel mediator, telah ditemukan bahwa kinerja akuntansi bukanlah mediator variabel antara tata kelola perusahaan yang baik, sedangkan skor dan rasio harga terhadap pendapatan ada pada tingkat yang signifikan.</p>

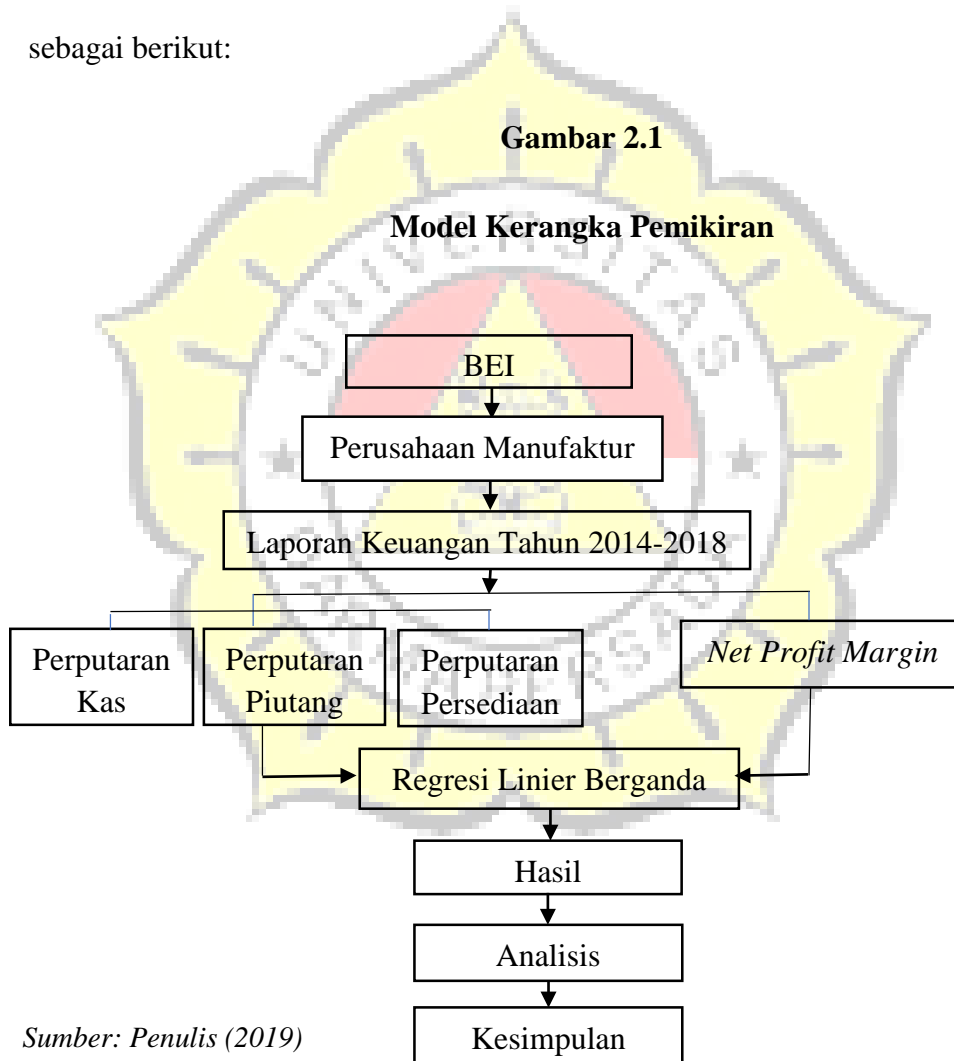
No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
18	<i>Mediation effects financial performance toward influences of corporate growth and assets utilization Rahayu (2019)</i>	X1 : <i>Corporate Growth</i> X2 : <i>Assets Utilization</i> Y : <i>Financial Performance</i>	Pemanfaatan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan, selain itu kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.
19	<i>Impact of Inventory Turnover on the Profitability of NonFinancial Sector Firms in Pakistan Farooq (2019)</i>	X : <i>Inventory Turnover</i> Y1 : <i>ROA (Return On Assets)</i> Y2 : <i>Net Profit Margin (NPM)</i> Y3 : <i>ROE (Return On Equity)</i> Variabel Control : 1. <i>Sales Growth</i> 2. <i>Net Working Capital</i> 3. <i>Firm Size</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan tidak secara signifikan mempengaruhi pengembalian aset. Namun rasio pertumbuhan penjualan, modal kerja bersih, dan ukuran perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh perputaran persediaan.
20	<i>Determinants of return-on-equity in USA, German and Japanese manufacturing firms Weidman, McFarland, Meric (2019)</i>	X1 : <i>Net Profit Margin</i> X2 : <i>Asset Turnover</i> X3 : <i>Equity Multiplier</i> Y : <i>ROE (Return On Equity)</i>	Penelitian ini menemukan bahwa faktor penentu yang paling penting ROE adalah NPM di ketiga negara. Penentu paling penting dari ROE adalah TAT di AS dan Jerman, dan EQM di Jepang.

Sumber : Penelitian Terdahulu

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal sampai akhir. Untuk memberikan landasan teoritis yang memadai bagi penelitian, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang bersumber dari penalaran atas sejumlah teori dan temuan penelitian terdahulu yang ada.

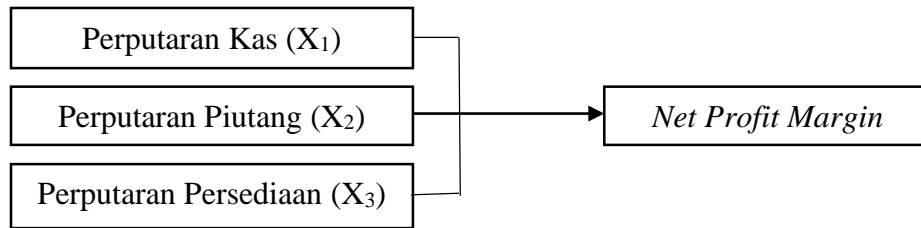
Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Penulis (2019)

**Gambar 2.2**

**Hubungan Variabel**



Keterangan:

X<sub>1</sub> : Perputaran Kas

X<sub>2</sub> : Perputaran Piutang

X<sub>3</sub> : Perputaran Persediaan

Y : *Net Profit Margin (NPM)*

## 2.8 Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh Perputaran Kas

Beberapa penelitian mengenai profitabilitas, seperti yang dilakukan Canizio (2017) mempelajari Perputaran kas terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada supermarket Leader dan Lita store. Sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada supermarket Leader dan Lita store.

Putra (2012) mengungkapkan bahwa perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut

diperkuat oleh Wijaya (2012) dimana komponen modal kerja tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

$H_1$  = Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara perputaran kas dengan *net profit margin*.

### 2.8.2 Pengaruh Perputaran Piutang

Beberapa penelitian mengenai profitabilitas, seperti yang dilakukan oleh Mihajlov (2011) mempelajari dampak manajemen piutang terhadap profitabilitas selama krisis keuangan di Serbia. Godfred Adjapong Afrifa, Kesseven Padachi (2016) mempelajari pengaruh tingkat modal terhadap profitabilitas UKM. Napompech (2012) mempelajari efek dari kerja manajemen modal terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara gross keuntungan operasi dan periode konversi persediaan dan periode penagihan piutang. Ajanthan (2013) mempelajari hubungan antara pembayaran dividen dan profitabilitas perusahaan antara saham yang tercatat di perusahaan hotel dan perusahaan restoran di Bursa Efek Colombo. Velnampy dan Nireesh (2012) menganalisis hubungan antara struktur modal dan profitabilitas pertukaran sepuluh Stock terdaftar bank Srilanka periode dari tahun 2002 sampai 2009. Rehman dan Anjum (2013) meneliti hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas dengan korelasi; analisis regresi hasilnya membuktikan bahwa ada yang terbalik dan hubungan positif antara manajemen modal kerja dan profitabilitas di industri semen Pakistan. Studi ini membuktikan dividen yang payout adalah faktor penting yang mempengaruhi kinerja perusahaan.



Berdasarkan penjelasan diatas, maka perumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara perputaran piutang dengan *net profit margin*.

### 2.8.3 Pengaruh Perputaran Persediaan

Putra (2012) mengungkapkan bahwa perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut diperkuat oleh Wijaya (2012) dimana komponen modal kerja tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dian Julia Rahma (2013) menyimpulkan bahwa perputaran aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perumusan hipotesis di bagi sebagai berikut:

H<sub>3</sub> = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara perputaran persediaan dengan *net profit margin*.